

ANALISIS NILAI-NILAI PROFETIK BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Atas Pemikiran Kuntowijoyo)

Isno¹

A. Pendahuluan

Dunia yang senantiasa berkembang berkonsekuensi kepada perubahan realitas, baik yang tampak ataupun tidak tampak. Umat Islam pun, mau tidak mau dan suka tidak suka, harus mampu menyesuaikan diri atau berdinamisasi dengan perkembangan global yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi yang masif. Transformasi atau perubahan sosial umat Islam untuk menyelaraskan dengan tuntutan jaman, tentunya, harus tetap dalam bingkai ajaran Islam. Oleh karena itu, agama harus mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang muncul.

Relevansi penafsiran agama dalam merespon perubahan dunia yang begitu dahsyat menjadi sebuah tuntutan. Sebagaimana ditulis oleh Mun'im A. Sirry bahwa saat ini umumnya, agama yang kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif perubahan sosial, kerap menampakkan wajah fundamentalistiknya. Jika agama gagal membimbing umatnya, maka agama akan memasung pengikutnya kepada lembah kebingungan, kefrustasian dan pada akhirnya memunculkan reaksi destruktif, konflik dan kekerasan. Dengan kata lain, kesulitan dalam mengatasi perubahan sosial dapat menyebabkan agama kehilangan pengaruh dan relevansinya.²

Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi kepada aspek teologi, memerlukan penafsiran-penafsiran baru untuk memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif, adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.³ Jadi, ajaran agama perlu diberi interpretasi atau tafsir baru untuk memahami realitas.

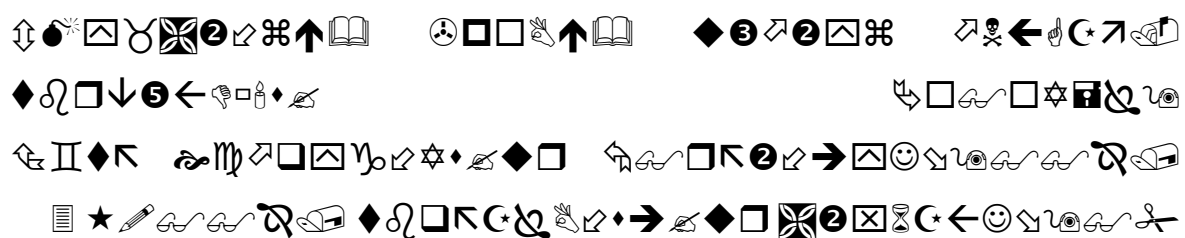
¹Dosen STIT Raden Wijaya Mojokerto.

²Mun'im A. Sirry, *Membumikan Peran Profetik Agama* (2005) dalam qalam.or.id/index.php?aksi=lihat&id=30&pilih=news-26kss.

³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007), 84.

Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis dan temporal. Ruang lingkup yang menjadi sasaran dari teori sosial ini adalah pada rekayasa untuk transformasi sosial. Maka muncul konsep ilmu sosial yang disampaikan Kuntowijoyo, yaitu Ilmu Sosial Profetik atau ISP. ISP adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.⁴

ISP secara sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Nilai ini diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana yang terkandung dalam QS. Ali Imran : 110, yang artinya :



Artinya : *Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.*⁵

Tiga muatan nilai sebagai karakteristik ISP dari ayat di atas adalah menyuruh kepada kebaikan atau menegakkan kebaikan (humanisasi), mencegah kemunkaran (liberasi) dan beriman kepada Allah (*transendensi*).⁶

Asal usul pemikiran ISP perspektif Kuntowijoyo ini diilhami oleh tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudi. Dalam buku *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* karya Iqbal, diungkapkan pengalaman Nabi Muhammad SAW yang telah sampai ke tempat yang paling tinggi, yang menjadi dambaan setiap insan, tetapi Nabi SAW tetap kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Nabi SAW menjadikan pengalaman itu sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Sunnah nabi inilah yang dinamakan *etika profetik*. Dari Roger Garaudy, konsep *filsafat profetik*-nyalah yang mengilhami Kuntowijoyo, yaitu anjuran agar umat manusia memakai

⁴Ibid, 87.

⁵Tim Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Depag RI dan Penerbit Al-Hidayah, 2002), 94.

⁶Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 87.

filsafat kenabian dari Islam dengan mengakui wahyu, karena filsafat Barat sudah “membunuh” Tuhan dan manusia.⁷

Pemaknaan atas ayat al-Qur’an yang disampaikan oleh Kuntowijoyo di atas, dalam pandangan Abdul Munir Mul Khan, ditempatkan sebagai cara atau metode penerapan ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan empirik. Jadi, terkait erat dengan sebuah makna itu berhubungan dengan penyelesaian problem kehidupan.⁸ Menanggapi konsep ISP Kuntowijoyo ini, M. Syafii Anwar dalam *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, menyebutkan bahwa pemikiran Islam Kuntowijoyo sebagai pemikiran Islam Transformatik, yaitu pemikiran yang bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Anwar menambahkan, bahwa transformasi Islam idealnya merujuk kepada pemecahan-pemecahan masalah empiris dalam bidang ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial dan lainnya, sehingga masyarakat bebas dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan.

Senada dengan M. Syafii Anwar, Andar Nubowo menyatakan corak pemikiran Kuntowijoyo adalah sebuah teologi yang mampu menggerakkan rakyat di bawah untuk mengubah dirinya dan berperan dalam perubahan sosial yang mendasar. Di sini, Islam dimaknai sebagai sumber refleksi dan aksi gerakan transformasi sosial untuk memecahkan problem ketertindasan, keterbelakangan sebagai efek dari globalisasi dan neoliberalisasi. Islam Transformatif menghendaki agama sebagai ruang transformasi sosial yang mampu melakukan pemberdayaan (*empowerment*) terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, Islam mampu menemukan ruang artikulasi baru yang mampu menciptakan praksis sejarah yang lebih adil. Sesuai dengan pesan fundamental Islam yang terbuka, Islam harus terus memiliki tafsiran-tafsiran baru yang memberikan inspirasi terhadap *counter hegemony* sistem yang menindas dan berpihak kepada kaum miskin yang termarginalkan.⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengarahkan kepada terbentuknya masyarakat industrial yang mengglobal dengan berbagai karakteristik dan persoalan yang ditimbulkan. Dalam pandangan Ian Suherlan, masyarakat industrial akan melaju di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar yang salah satu dampaknya adalah

⁷Sebagaimana dikutip Kuntowijoyo, Ibid, 98.

⁸Abdul Munir Mul Khan, “Islam ; Ideologi dan Islam Budaya,” dalam buku M. Fahmi, *Islam Transendental : Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta : Pilar Religia, 2005).

⁹Andar Nubowo, *Islam dan Fenomena Ketimpangan* (2005) dalam www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A.

munculnya kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi dan pemerasan.¹⁰ Masyarakat industri adalah masyarakat yang penuh intrik dan persaingan, penuh dengan resiko. Penindasan secara individual maupun kolektif, secara kultur atau struktur, sangat mungkin terjadi. Di sini, Islam harus mampu memperlihatkan perannya dalam mengatasi penindasan itu.

Di sisi lain, kriminalitas, kemerosotan moral dan pola kehidupan yang melupakan Tuhan menjadi fenomena. Fakta ini menggambarkan seolah-olah agama tidak fungsional dalam masyarakat, tidak mampu menyelesaikan problematika kehidupan dan kemanusiaan. Menurut Kuntowijoyo, proses industrialisasi dan modernisasi akan selalu mengancam nilai-nilai agama, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai kemanusiaan.¹¹

Pandangan Kuntowijoyo di atas, selaras dengan yang disampaikan Syahrin Harahap bahwa salah satu ciri dari masyarakat industrial adalah terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien dan sekaligus tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak menguntungkan.¹² Implikasi lanjutannya adalah kemunculan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, menjatuhkan manusia dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistis, eksistensi Tuhan hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan dan mengalami frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dengan ciri-ciri hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) dengan uang-kerja-seks dan perasaan hidup tanpa makna, seperti bosan, apatis dan tidak punya tujuan. Lebih jauh lagi, peran agama digeser hanya menjadi persoalan akhirat yang tidak memiliki keterpautan dengan perkembangan global dan orientasi serta pembangunan masa depan.¹³

Dari berbagai problematika di atas, maka harus ada nilai-nilai ideal yang diharapkan mampu melakukan *counter* atau mengatasi problematika tersebut. Agama sebagai pegangan hidup manusia serta merupakan sumber nilai menjadi harapan untuk itu. Maka di sini tampak pentingnya nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yang dipetik dari al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber nilai bagi umat Islam dalam mengantisipasi dan mengatasi kecenderungan masyarakat industrial tersebut.

¹⁰Ian Suherlan, *Dakwah dan Tanggung Jawab Sosial* (2005) dalam www.cmm.or.id/cmm-ind-more.php.

¹¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1993), 174.

¹²Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 2-3.

¹³Ibid, 3.

Humanisasi, dalam pandangan Kuntowijoyo dimaksudkan sebagai memanusiakan manusia, yaitu upaya menempatkan posisi manusia sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat atau martabat kemanusiaannya.¹⁴ Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar dari *humanisme-teosentris*, yaitu manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri.¹⁵

Adapun liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo adalah nilai-nilai yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu.¹⁶ Transendensi adalah unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam ISP dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya, yaitu humanisasi dan liberasi. Yang dimaksud transendensi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuuna bi Allah* (beriman kepada Allah).¹⁷ Kuntowijoyo menulis bahwa transendensi ini akan memberikan arah dan tujuan dari humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Adapun bagi umat Islam, transendensi tentunya beriman kepada Allah SWT.¹⁸

Sementara dalam pandangan Muhammadun AS, saat ini perlu kiranya umat beragama meneguhkan kembali semangat profetik agama di tengah masyarakat dewasa ini, sebagaimana dicetuskan oleh Kuntowijoyo. Humanisasi, moderasi dalam pandangan Muhammadun, adalah implementasi dari agama agar mampu menjadi perangkat dalam menegakkan kebajikan di muka bumi. Agama adalah spirit manusia untuk melakukan kerja-kerja sosial dalam rangka membawa kemaslahatan bagi semesta alam. Agama akan selalu berdiri tegak memberikan pencerahan, baik melalui ritualitas maupun transformasi sosial. Sementara liberasi adalah menempatkan agama sebagai kekuatan untuk membebaskan manusia dari berbagai ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan kriminalitas sosial lainnya. Spirit pembebasan yang lahir dari agama akan menjelma menjadi kekuatan revolusioner karena didukung oleh teks-teks ayat suci. Sedangkan transendensi adalah menempatkan agama sebagai ruh terhadap segala perilaku umat manusia. Misi transenden akan selalu menempatkan perilaku manusia sebagai perilaku

¹⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 229.

¹⁵Ibid, 228-230.

¹⁶M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta : Pilar Religia, 2005), 126.

¹⁷Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung : Mizan, 2001), 365.

¹⁸M. Fahmi, *Islam Transendental*, 132.

yang mendapatkan "legitimasi penuh" dari Tuhan. Transendensi adalah wujud transformasi Tuhan kepada alam semesta yang diwakilkan kepada makhluk-Nya yang bernama manusia.¹⁹

Upaya menanamkan dan memupuk nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi akan lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan, tidak akan pernah lepas dari penanaman nilai-nilai, guna membentuk profil manusia yang dewasa secara pola pikir, sikap dan tingkah laku serta berakhlakul karimah. Hal ini selaras dengan pernyataan Imam Barnadib bahwa tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada di dalam "gudang" di luar ke jiwa anak didik. Ini berarti bahwa anak didik itu perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorpsi yang tinggi.²⁰

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk *output* pendidikan berkualitas. Pun juga nilai-nilai yang tertanam dalam peserta didik juga bergantung pada nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuan. Terlebih lagi jika membahas tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), karena penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang dominan, yang akan berefek kepada aspek afektif dan psikomotor sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horisontal dalam diri peserta didik.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo dengan kerangka filsafat pendidikan, kemudian implikasinya bagi pengembangan kurikulum PAI. Yang dimaksud kurikulum PAI di sini adalah kurikulum PAI di jenjang menengah. Jenjang ini dipilih dengan asumsi bahwa *output* jenjang ini telah dianggap cukup dewasa secara fisik, psikis maupun intelektual dan mampu bereksistensi dalam kehidupan masyarakat. Ditemukannya implikasi dari nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terhadap pengembangan kurikulum PAI ini diharapkan mampu menjadi sebuah alternatif kriteria bagi pengembangan kurikulum PAI di masa depan.

B. Pembahasan

1. Ilmu Sosial Profetik

¹⁹Muhammadun AS, *Meneguhkan Misi Profetik Agama* (12/05/2007). Kompak.com/index.php//meneguhkan-misi-profetik-agama/-25k-.

²⁰Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), 25.

Salah satu gagasan Kuntowijoyo tentang transformasi sosial adalah dicetuskannya konsep Ilmu Sosial Profetik atau ISP. ISP ditawarkan Kuntowijoyo sebagai sebuah paradigma baru umat Islam dalam memasuki periode ilmu, yang seharusnya diterima sebagai konsekuensi dari kemunculan masyarakat industrial atau pasca industrial. Konsep ISP tidak hanya berusaha untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk arah bagi transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.²¹ ISP tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu serta secara sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Menurut Kuntowijoyo, cita-cita masyarakat ini dapat dilacak dalam QS. Ali Imran : 110 di atas.²² Terdapat tiga muatan nilai yang dapat ditarik dari penafsiran ayat di atas, menurut Kuntowijoyo, yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi dan nilai transendensi.²³

Semua nilai yang digali Kuntowijoyo di atas, bersignifikansi sosial, karena artinya lebih menekankan kepada aspek interaksi dengan sesama manusia. Ini tidak lepas dari ide-ide Kuntowijoyo yang memang lebih banyak memperbincangkan persoalan sosial umat Islam. Abdurrahman Mas'ud bahkan menerjemahkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai *social control*, yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat dan organisasi untuk perbaikan bersama dan menghindari kerugian bersama.²⁴ *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban setiap mukmin di mana saja dan kapan saja, dalam segala dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya.

2. Nilai-Nilai Profetik

a. Humanisasi

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebajikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya makhluk manusia, kondisi menjadi manusia. Secara terminology, humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.²⁵ Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar

²¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 87.

²²Ibid, 87.

²³Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 106 dan 357.

²⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta : Gama Media, 2003), 90.

²⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

kepada *humanisme-teosentris*. Oleh sebab itu, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.

Makna *humanisme-teosentris* adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut Kuntowijoyo, *humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.²⁶ Menurut Ali Syari'ati, dalam khazanah filsafat Barat, dikenal adanya filsafat humanisme yang menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan yang didasari oleh kepercayaan yang serba ghaib dan supranatural serta bertujuan untuk memulihkan martabat manusia.²⁷ Ali Syari'ati menambahkan, filsafat humanisme Barat berpandangan bahwa tidak ada dewa-dewa, tidak ada hubungan antara manusia dengan surga serta menitikberatkan kepada alam *antroposentris* atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai keindahan pada bagian kehidupan yang meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia.²⁸ Dengan kata lain, manusia menjadi pusat kebenaran etika, kebijaksanaan dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana dan konsumen produk-produk manusia sendiri.

Menurut Ali Syari'ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.²⁹ Dalam pandangan Erich Fromm, manusia saat ini memasuki revolusi industri tahap dua yang bukan hanya mengganti energi hidup dengan mesin-mesin, tetapi pikiran manusia pun diganti oleh mesin-mesin. Dengan pikiran yang dimiliki, manusia menciptakan mesin-mesin untuk mengganti pikirannya sendiri. Ketika mesin-mesin sudah menguasai pikiran manusia, secara tidak sadar manusia saat ini telah berhenti menjadi manusia, beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir atau pikirannya

²⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 228-230.

²⁷Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin (Yogyakarta : Ananda, 1982), 85, sebagaimana dikutip M. Fahmi, *Islam Transendental*, 117.

²⁸Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husein Anis al-Habsyi (Bandung : Mizan, 1983), 52-55, sebagaimana dikutip M. Fahmi, *Islam Transendental*, 119.

²⁹Ali Syari'ati, *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. ? (Bandung : Pustaka Indah, 1996), 119.

dikendalikan dan tidak berperasaan.³⁰ Jika begitu, maka teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru berubah menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia sendiri.

Menurut penulis, pandangan Kuntowijoyo yang mengusulkan *humanisme-teosentris* sebagai ganti *humanisme-antroposentris* dalam pandangan Barat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi globalisasi dengan arus industrialisasinya. Jika selama ini humanisme ditentukan oleh nilai-nilai *antroposentris* yang diukur dengan rasionalitas, maka dengan *humanisme-teosentris*, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas, tetapi dengan transendensi.³¹ Transendensi inilah yang akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan yang telah hilang dari kehidupan manusia teknokratis.

Salah satu efek dari industrialisasi, menurut Kuntowijoyo, adalah terbentuknya masyarakat abstrak, masyarakat tanpa wajah kemanusiaan.³² Manusia telah menjadi robot atau mesin-mesin industri. Manusia telah mengalami obyektivasi ketika berada di tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Kemajuan ilmu dan teknologi, disadari atau tidak, juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Maka menjadi tepat yang ditulis Kuntowijoyo, bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiaikan manusia.

Prediksi yang disampaikan Kuntowijoyo di atas telah disinyalir oleh Ali Syari'ati, bahwa mesin-mesin sebagai hasil sains yang semula menjadi alat bagi manusia untuk menjadikannya penguasa atas alam dan dibebaskan dari perbudakan kerja, kini berubah menjadi sistem mekanis yang justru membelenggu manusia. Manusia telah menjadi bulan-bulanan dari sistem mekanis yang berat dan kejam dengan kepemimpinan tekno-birokratis yang tidak mengenal belas kasihan.³³ Senada dengan Syari'ati, Imam Tholkhah menyebut salah satu efek modernisasi global, yang salah satu tandanya adalah industrialisasi yang massif, adalah menggiring manusia ke arah *alienasi*, yaitu sebuah kondisi manusia yang asing dari kesejatian diri dan lingkungannya, manusia jatuh menjadi pribadi-pribadi yang miskin spiritual dan terjebak ke dalam lembah material-individualistis.³⁴

³⁰Erich Fromm, *Revolusi Harapan : Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj. Kamdani (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 27-29.

³¹Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia* (Jakarta : LSIP, 1993), 171, sebagaimana dikutip M. Fahmi, *Islam Transendental*, 123.

³²Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 88.

³³Ali Syari'ati, *Humanisme*, 119.

³⁴Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, 3.

Menurut Kuntowijoyo, musuh humanisasi lainnya adalah agresivitas kolektif. Sebagai contoh adalah kerusuhan massal yang dilakukan oleh *mass man* (manusia massa) yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini dengan berbagai macam sebabnya. Hal ini disebabkan oleh kekumuhan material yang berkembang menjadi kekumuhan spiritual. Humanisasi berusaha mencegah agar kekumuhan material tidak berkembang menjadi kekumuhan spiritual.³⁵ Aspek lain yang menjadi titik tujuan dari humanisasi adalah *loneliness* (privatisasi dan individualisasi), yang saat ini sudah menggejala dalam masyarakat kota. Misalnya adalah dalam lingkup kecil, tidak jarang terdapat keluarga yang tidak mengetahui sosok tetangganya. Pola hidup sendiri dan cenderung mengacuhkan masyarakat sekitarnya ini biasanya dapat dilihat dalam masyarakat menengah ke atas. Menurut Kuntowijoyo, meskipun orang kota hidup bergerombol, sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri.³⁶ Saat ini, yang masih memiliki fungsi melawan *loneliness* kota adalah adanya pengajian, pertemuan PKK, karang taruna dan anjangsana tingkat RT/RW.

Kuntowijoyo menambahkan perlunya usaha untuk mengangkat kembali martabat manusia atau *humanization*, karena manusia dalam jaman industri mudah sekali terjatuh atau kehilangan kemanusiaannya. Revolusi industri yang saat ini merambah pada revolusi sains dan teknik yang luar biasa telah menimbulkan problem-problem moral yang belum pernah terjadi. Maka diperlukan adanya bimbingan supaya manusia mampu menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang di satu sisi memperoleh maknanya dari nilai-nilai transendensi. Jika dalam QS. al-Tin : 5-6 disebutkan bahwa manusia itu mudah terjatuh ke tempat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka menurut Kuntowijoyo, ini adalah ayat humanisasi, yaitu iman dan amal saleh yang memiliki implikasi sangat luas.

b. Liberasi

Liberasi, menurut Kuntowijoyo, adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan.³⁷ Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang memiliki

³⁵Ibid, 101.

³⁶Ibid, 102.

³⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 229.

signifikansi sosial.³⁸ Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ISP adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ISP dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik. Tujuan liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.³⁹

Liberasi perspektif Kuntowijoyo mengambil semangat dari *teologi pembebasan*, yang memiliki empat sasaran utama, yaitu liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.⁴⁰ Menurut M. Amien Rais, pemahaman teologi harus diubah. Menurut Rais, teologi hendaknya tidak lagi membahas tentang ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga membahas tentang hubungan antara ketuhanan dengan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sedang dihadapi, misalnya membuat pembebasan terhadap setiap gejala eksploitasi dalam masyarakat, kemudian juga memberi santunan kepada anak-anak yatim dan memperhatikan nasib kaum fakir miskin.⁴¹ Konsep teologi yang kontekstual ini, dalam pandangan penulis, akan mampu mewujudkan kesalehan sosial. Kesalehan sosial ini, meminjam istilah Khozin, merupakan wujud dari pemahaman keberagamaan secara ekstrinsik, pemahaman keberagamaan yang tidak hanya menyentuh bagian luar atau kulit dari ajaran Islam, tetapi juga menemukan daging atau isi ajaran Islam yang sesungguhnya.⁴²

Liberasi dalam sistem pengetahuan, menurut Kuntowijoyo, adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik, dari dominasi struktur, misalnya kelas dan seks,⁴³ mengingat dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya struktur atau perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam juga mengandung suatu

³⁸Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

³⁹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 365.

⁴⁰Kuntowijoyo, "Menuju Ilmu Sosial Profetik," *Republika*, 19 Agustus 1997, sebagaimana dikutip M. Fahmi, *Islam Transendental*, 127.

⁴¹M. Amien Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung : Mizan, 1998), 55.

⁴²Khozin, *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial* (Malang : UMM Press, 2004), 138 dan 188.

⁴³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 103.

moderasi, yaitu kemitrasejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif gender.⁴⁴ Menurut Kuntowijoyo, *the great transformation* bagi umat Islam saat ini adalah transformasi sosial umat dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial. Oleh karena itu, pembebasan dari sistem sosial yang membelenggu menjadi amat penting.

Berdasarkan pendapat Kuntowijoyo di atas, belenggu sistem sosial berpengaruh dalam transformasi umat. Jika belenggu tidak dilepaskan, maka umat Islam akan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan dunia modern. Jika demikian, efek selanjutnya adalah umat tidak akan pernah maju, akan terpinggirkan, hanya jalan di tempat atau bahkan melangkah mundur. Persoalan umat Islam yang semakin *trend* ke depan akan lebih banyak berkuat pada persoalan sosial. Ketimpangan sosial, misalnya kemiskinan struktural, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* atau kaum tertindas, menuntut kepedulian segenap elemen umat Islam. Di sini agama harus mengambil peran. Meminjam pendapat Moeslim Abdurrahman, bahwa agama harus berani melebur dan memihak kepada ajaran tauhid sosial dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris yang selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.⁴⁵

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi juga menjadi sasaran lanjutan dari liberasi. Sistem ekonomi yang menyuburkan kesenjangan, memperbesar disparitas atau jarak antara orang kaya dan orang miskin, sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Islam menentang kondisi seperti ini. Umat Islam, menurut Kuntowijoyo, harus mampu menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa.⁴⁶ Islam sebenarnya bersifat afirmatif terhadap upaya-upaya pembebasan dari sistem ekonomi yang tidak adil, sistem ekonomi yang menindas dan menguntungkan sekelompok kecil. Dalam pandangan Kuntowijoyo, ini menemukan dasarnya dalam QS. al-Hasyir : 7 yang menyatakan bahwa Islam melarang harta kekayaan yang hanya beredar di kalangan orang kaya di antara umatnya.⁴⁷

Selanjutnya adalah liberasi politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran dan neofeodalisme. Menurut Kuntowijoyo, demokrasi, hak asasi manusia atau HAM dan masyarakat madani adalah juga tujuan Islam. Terkait dengan pembebasan sistem politik ini, menurut Kuntowijoyo, seorang intelektual Islam tidak boleh

⁴⁴Ibid, 104.

⁴⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta : Erlangga, 2003), 70.

⁴⁶Ibid, 88.

⁴⁷Ibid, 104.

takut ber-*nahi munkar*, tetapi harus dilandasi dengan ilmu.⁴⁸ Di sini tampak bahwa terdapat beban yang terpikul di pundak intelektual muslim untuk selalu mengawasi dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang merugikan kepentingan umat. Hassan Hanafi menyatakan bahwa salah satu paradigma dari teologi pembebasan adalah pembebasan melalui teologi, untuk kepentingan manusia itu sendiri.⁴⁹ Dalam pandangan penulis, teologi-teologi atau keyakinan keagamaan harus menjadi landasan dari praksis perbaikan umat manusia. Manusia harus dibebaskan dari segala struktur dalam berbagai bidang yang bersifat menindas dan mengekang kebebasan.

c. Transendensi

Kata transendensi berasal dari kata *transcendere* adalah bahasa Latin yang artinya naik ke atas. Dalam bahasa Inggris berarti *to transcend* yang artinya menembus, melewati dan melampaui. Menurut istilah, libersi berarti perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yaitu bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.⁵⁰ Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden.⁵¹ Dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak pihak yang sepakat bahwa abad XXI adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah *dedifferentiation*, yaitu agama akan menyatu kembali dengan unsure duniawi.⁵²

Bagi umat Islam, *dedifferentiation* ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat dan urusan dunia terpisah sendiri-sendiri. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tetapi akan memperoleh balasan di kehidupan akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah SWT sebagai

⁴⁸Ibid, 105.

⁴⁹Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir : Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. ? (Yogyakarta : PrismaSophie, 2005), 154.

⁵⁰Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

⁵¹Ibid, 88.

⁵²Ibid, 105.

pemegang otoritas yang mutlak dengan 99 Nama Indah itu.⁵³ Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak (1) relativisme penuh, karena nilai dan norma seepnuhnya adalah urusan pribadi (2) nilai bergantung kepada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai (3) nilai bergantung kepada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan.⁵⁴

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan kepada nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah SWT sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam perspektif Roger Garaudy, sebagaimana dikutip M. Fahmi, transendensi menghendaki manusia untuk mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.⁵⁵

Konsep transendensi Kuntowijoyo ini dalam pandangan penulis senada dengan konsep transendensi dari Hassan Hanafi. Hassan Hanafi menyatakan bahwa transenden bukanlah keimanan yang simpel tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi merupakan sebuah perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan destruksi, kehidupan dan kematian.⁵⁶ Para nabi pun masuk ke wilayah perjuangan politik, ekonomi, pendidikan dan lainnya di masa lalu dengan berdasarkan kepada nilai-nilai transenden ini dengan landasan keimanan dan penyerahan total kepada Allah SWT.

C. Penutup

Berdasarkan paparan tentang konsep ISP menurut Kuntowijoyo di atas perlu menjadi landasan berpikir dalam pengembangan kurikulum PAI masa depan. Hendaknya selain mempertahankan karakteristiknya yang lebih mengutamakan kepada upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, baik berupa *'aqidah*, *syari'ah* ataupun *akhlaq*, juga hendaknya meningkatkan porsi kepada aspek perubahan sosial sebagai tuntutan jaman.

⁵³Ibid, 107.

⁵⁴Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 107.

⁵⁵Roger Garaudy, *Mencari Agama pada Abad XX : Wasiat Filsafat Roger Garaudy* (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 261.

⁵⁶Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir*, 114.

Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan porsi pada upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Kandungan nilai-nilai *Ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah* harus memiliki porsi yang seimbang dalam kurikulum pendidikan agama Islam atau PAI di sekolah agar selain mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global dan kecenderungan dunia, juga memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap ketidakadilan dalam masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan.

Demi merealisasikan tujuan-tujuan di atas, kurikulum PAI dengan pendekatan rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid dapat menjadi menjadi salah satu alternatif bagi pengembangan kurikulum PAI masa depan. Kurikulum ini akan mampu mengakomodasi tidak hanya nilai-nilai *Ilahiyyah*, tetapi juga nilai-nilai *insaniyyah* dan nilai-nilai sosial. Dengan nilai-nilai tersebut sudah diakomodasi, diharapkan kurikulum PAI akan mampu membentuk tidak hanya anak didik yang memiliki mental keimanan yang kuat, tetapi juga cakap atau kreatif untuk selanjutnya mampu bertanggung jawab terhadap bagi pengembangan masyarakat di lingkungannya.*

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta : Erlangga, 2003.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yogyakarta : Andi Offset, 1997.
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta : Pilar Religia, 2005.
- Fromm, Erich. *Revolusi Harapan : Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj. Kamdani. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Hanafi, Hassan. *Bongkar Tafsir : Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. ? Yogyakarta : Prismasophie, 2005.
- Garaudy, Roger. *Mencari Agama pada Abad XX : Wasiat Filsafat Roger Garaudy*. Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Khozin. *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*. Malang : UMM Press, 2004.

- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007.
- _____. *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung : Mizan, 2001.
- _____. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan, 1993.
- _____. *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia*. Jakarta : LSIP, 1993.
- _____. "Menuju Ilmu Sosial Profetik." *Republika*. 19 Agustus 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta : Gama Media, 2003.
- Muhammadun AS. *Meneguhkan Misi Profetik Agama* (12/05/2007). Kompak.com/index.php//meneguhkan-misi-profetik-agama/-25k-.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Islam ; Ideologi dan Islam Budaya," dalam buku M. Fahmi, *Islam Transendental : Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta : Pilar Religia, 2005.
- Nubowo, Andar. *Islam dan Fenomena Ketimpangan* (2005) dalam www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A.
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung : Mizan, 1998.
- Sirry, Mun'im A. *Membumikan Peran Profetik Agama* (2005) dalam qalam.or.id/index.php?aksi=lihat&id=30&pilih=news-26kss.
- Suherlan, Ian. *Dakwah dan Tanggung Jawab Sosial* (2005) dalam www.cmm.or.id/cmm-ind-more.php.
- Syari'ati, Ali. *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin. Yogyakarta : Ananda, 1982.
- _____. *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husein Anis al-Habsyi. Bandung : Mizan, 1983.
- _____. *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. ? Bandung : Pustaka Indah, 1996.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.

Tim Penerjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Depag RI dan Penerbit Al-Hidayah, 2002.